

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menikah merupakan suatu hal yang penting dalam menjalani siklus kehidupan. Dari tahun ketahun menikah memiliki *mode*, misal saja di zaman dahulu menikah merupakan suatu perjodohan yang dilakukan oleh orang tua. Namun, saat ini jika ada seseorang yang menikah karena dijodohkan akan dicibir oleh masyarakat. Sedangkan, *trend* saat ini sebelum menikah seseorang sudah memiliki pasangan dan menjalani hubungan pacaran.

Menurut Bachtiar (2004) definisi pernikahan adalah pintu bagi bertemunya dua hati dalam naungan pergaulan hidup yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama, yang di dalamnya terdapat berbagai hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh masing-masing pihak untuk mendapatkan kehidupan yang layak, bahagia, harmonis, serta mendapat keturunan. Pernikahan itu merupakan ikatan yang kuat yang didasari oleh perasaan cinta yang sangat mendalam dari masing-masing pihak untuk hidup bergaul guna memelihara kelangsungan manusia di bumi. Tugas yang berkaitan dengan kehidupan berkeluarga merupakan tugas perkembangan dewasa awal (Hurlock, 2007).

Hurlock (2007), memilih pasangan, mulai membina keluarga, mengelola rumah tangga, mengasuh anak merupakan tugas perkembangan dewasa awal. Masa dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun sampai umur 40 tahun. Santrock (2002) mengatakan masa dewasa awal adalah masa untuk bekerja dan menjalin

hubungan dengan lawan jenis, terkadang menyisakan sedikit waktu untuk hal lainnya. Kenniston (dalam Santrock, 2002) mengemukakan masa muda (*youth*) adalah periode kesementaraan ekonomi dan pribadi, dan perjuangan antara ketertarikan pada kemandirian dan menjadi terlibat secara sosial. Periode masa muda rata-rata terjadi 2 sampai 8 tahun, tetapi dapat juga lebih lama. Dua kriteria yang diajukan untuk menunjukkan akhir masa muda dan permulaan dari masa dewasa awal adalah kemandirian ekonomi dan kemandirian dalam membuat keputusan. Mungkin yang paling luas diakui sebagai tanda memasuki masa dewasa adalah ketika seseorang mendapatkan pekerjaan penuh waktu yang kurang lebih tetap (Santrock, 2002)

Budaya di India yang berpandangan bahwa pernikahan merupakan faktor utama untuk perlindungan sosial ekonomi bagi perempuan (Kitamura, 2000). Berbeda dengan hasil penelitian Gurin, dkk (1960) tentang kesehatan mental dan kebahagiaan memberikan fakta-fakta empiris bahwa wanita yang sudah menikah lebih sulit daripada pria. Wanita melaporkan problem-problem pernikahan lebih banyak daripada pria, wanita cenderung kurang bahagia dengan pernikahan mereka. Mengingat pada periode tersebut wanita di negara maju mulai dihadapkan pada konflik peran ganda (disitat dari Gove, 1972). Peran wanita setelah menikah menjadi istri, ibu dan berkarir. Diperlukan kesiapan dan keputusan yang matang untuk melaksanakan pernikahan. Untuk saat ini wanita yang belum menikah cenderung memenuhi kebutuhan ekonomi untuk kehidupannya sendiri. Dengan bekerja dan berkarir wanita memilih menunda pernikahan di waktu yang tepat. Dalam penelitian dari *National Duvall Marriage Project* berjudul '*Knot Yet*'

menyebutkan, menunda menikah sampai usia yang tidak muda lagi tengah menjadi *trend* di Amerika (Duvall,1985). Tercatat, rata-rata usia menikah di Amerika adalah 27 tahun untuk wanita dan 29 tahun untuk pria. Selisih yang cukup besar dibanding tahun 90-an, yaitu wanita 23 tahun dan pria berumur 26 tahun (Safiera, 2013). Di Shang – Hai, China rata-rata usia perkawinan untuk laki-laki 29 tahun – 30 tahun dan untuk wanita antara 26,5 tahun – 28 tahun pada tahun 2010 dan 2013 (Gaetano,2014).

Sensus di Amerika 2010 lalu menunjukkan, jumlah pasangan menikah juga menurun. Porsinya 48 persen dari total jumlah rumah tangga, menurun dari 52 persen pada dekade sebelumnya. Sementara, di Amerika, banyak pasangan yang memilih hidup bersama tanpa ikatan pernikahan. Jumlah pasangan tipe ini meningkat 13 persen dari 2009, menjadi 7,5 juta. Anak muda di Amerika juga semakin banyak menunda pernikahan, ditandai dengan bergesernya usia menikah. Jika pada era 60-an, laki-laki menikah pada usia 23 sedangkan perempuan pada usia 20, kini terjadi pergeseran. Rata-rata, laki-laki cenderung memilih menikah di usia 28, sedangkan perempuan di usia 26. Pergeseran usia menikah ini memengaruhi kesempatan hidup. Rata-rata, orang Amerika memiliki umur panjang, hingga 78 tahun, hidup lebih lama dibandingkan generasi pendahulunya di era 60-an (Wawa, 2011).

Wanita yang menunda pernikahan memiliki pandangan sendiri dimasyarakat dalam penelitian Greitemeyer (2009) mengungkapkan masyarakat Jerman menunjukkan sikap negatif terhadap orang yang belum menikah. Secara umum, perempuan dewasa yang belum menikah mendapat pandangan

dimasyarakat seperti kurang mampu mengemban tanggungjawab dengan pasangan, kurang dewasa, dan kurang bisa bergaul daripada mereka yang telah menikah (Etaugh & Birdoes, 1991; Conley & Collins, 2002). Dalam masyarakat Malaysia, wanita tidak menikah dilabel “andartu” atau perawan tua. Yang bermakna mereka tua tetapi masih seorang perawan (Ibrahim, 2009).

Untuk usia pernikahan di Indonesia sendiri, hasil sensus penduduk tahun 2010 yang dilaporkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa perempuan berusia 30-54 yang belum menikah berjumlah 1,418,689 orang atau sekitar 4,1% dari total jumlah perempuan Indonesia dalam rentang usia yang sama (BPS online, 2013). Hurlock (2007) menjelaskan bahwa selama usia dua puluhan, tujuan dari sebagian besar perempuan yang belum menikah adalah perkawinan. Apabila seorang perempuan belum juga menikah pada waktu berumur 30 tahun, mereka cenderung mengganti tujuan dan nilai hidupnya ke arah nilai dan tujuan yang baru dan berorientasi pada pekerjaan karir, dan kesenangan pribadi.

Dalam wawancara awal yang dilakukan pada tanggal 15 Januari 2016, subjek EDH menunda pernikahan naun sudah berencana untuk menikah. EDH mengatakan bahwa tahun ini akan melangsungkan pernikahan namun belum mengetahui kapan pelaksanaan pernikahan akan diselenggarakan karena sampai tanggal 16 Mei 2016 EDH (27 tahun) masih memiliki kontrak dengan tempat ia bekerja. Pernyataan yang diungkapkan oleh EDH menurut Bayali (2013) yaitu salah satu faktor menunda pernikahan yang disebabkan karena alasan persyaratan pekerjaan. Perusahaan melakukan usaha dalam mengatasi dan memperkecil tingkat kerugian, maka perusahaan membuat berbagai persyaratan yang harus

dipatuhi oleh setiap karyawan yang ingin bekerja, misalnya dengan melakukan sistem kontrak kerja.

Begitu pula dengan yang disampaikan oleh W (27 tahun), W mengatakan bahwa dia sudah memiliki rencana untuk menikah, kedua keluarga sudah saling merestui satu sama lain, namun sebelum melaksanakan pernikahan W menunggu kekasihnya terlebih dahulu untuk mendapatkan pekerjaan tetap. Hal yang disampaikan oleh W sepadan dengan faktor dimana seorang individu menunda pernikahan karena faktor ekonomi (Oktaviani,2014).

Sedangkan PN (25 tahun) subjek menunda pernikahan karena kekasihnya bekerja satu perusahaan dengan PN dan PN ingin menyelesaikan pendidikan S2 yang sedang di jalannya saat ini. Hal ini sesuai dengan fenomena yang dilaporkan oleh Wulandari (2008) bahwa banyak wanita di Indonesia pada rentang usia 20-29 tahun memilih untuk menunda menikah. Fenomena ini juga terjadi di Kanada dimana kalangan muda Kanada memilih menunda pernikahan untuk menjalankan pendidikan yang lebih tinggi, seseorang harus memiliki keahlian dan ketrampilan untuk terjun ke dunia karir, dalam menjalankan pendidikan tersebut membutuhkan waktu lama untuk menyelesaikannya, sehingga kalangan muda di Kanada menunda untuk membangun sebuah keluarga (Ravanera,2007)

Dengan adanya berbagai alasan menunda pernikahan wanita memilih untuk pacaran terlebih dahulu untuk menjali hubungan dengan kekasihnya. Pacaran dipilih subjek untuk menanti waktu pernikahan yang ditepat menurut mereka. Subjek EDH, W, dan PN dalam menanti waktu yang tepat untuk melaksanakan pernikahan mereka menjalani pacaran dengan kekasihnya. EDH

(27 tahun) telah menjalani pacaran selama 2tahun 2bulan, W (27 tahun) telah menjalani pacaran selama ± 3 tahun, dan PN (25 tahun) telah menjalani pacaran selama ± 6 tahun. EDH, W dan PN telah mendapat restu kedua belah pihak keluarga dalam menjalani hubungan. telah ada penelitian mengenai keefektivitasan pernikahan tanpa ikatan sebagai prediktator keberhasilan perkawinan di masa depan (Martin, 2001). Beberapa penelitian yang dilakukan Brasil (Morris dkk., 1988), Jamaika (Warren, dkk., 1988), dan negara-negara lainnya menunjukkan bahwa sikap dan perilaku sebelum menikah lebih menonjol pada kelompok pria dibanding wanita. Fenomena seperti itu antara lain disebabkan masih berlakunya standar ganda dalam hal hubungan sebelum nikah yaitu tuntutan yang berbeda pada laki-laki dan perempuan (Reis, 1967; Siedlecky, 1979). Wanita dituntut berperilaku lebih hati-hati, sedangkan pria lebih bebas. Maka control diri diperlukan agar tidak berperilaku sesuai keinginan diri.

Menurut Chaplin (2009) kontrol diri adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintangi impuls – impuls atau tingkah laku impuls. Menurut Ghufroon (2010) mengartikan kontrol diri sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa kearah konsekuensi positif.

Hasil penelitian DeWall, Finkel, dan Denson (2011) menyatakan bahwa kegagalan *self-control* dapat memberikan kontribusi untuk tindakan yang paling agresif yang menyertakan kekerasan. Ketika agresi mendesak menjadi aktif, *self-control* dapat membantu seseorang mengabaikan keinginan untuk berperilaku agresif, dan akan membantu seseorang merespon sesuai dengan standar pribadi

atau standar sosial yang dapat menekan perilaku agresif tersebut. Hasil penelitiannya, Chapple (2005) menyimpulkan bahwa *self-control* yang rendah menyebabkan penolakan dari rekan sesama (*peer rejection*), hubungan dengan rekan atau kelompok yang menyimpang (*deviant peer*) dan kenakalan (*delinquency*). *Self-control* yang tinggi akan berkorelasi dengan kualitas hubungan yang lebih baik, meningkatkan empati, serta kesediaan untuk memaafkan kesalahan orang lain (Tangney, Baumeister, & Boone, 2004).

Dalam wawancara yang telah dilakukan, EDH mengatakan saat kekasihnya sedang sibuk dan tidak bisa membantunya saat EDH memerlukan bantuan EDH mengerti keadaan dengan alasan kesibukan yang dijalani kekasihnya kelak untuk kepentingan dirinya juga. Hal ini sesuai dengan tujuan kontrol diri yang diungkapkan Rosenbaum (dalam Agbaria, 2014) dimana kontrol diri berfungsi untuk menunda kepuasan dan mengatasi tekanan.

W dan kekasihnya dalam satu minggu bertemu sebanyak $\pm 2-3$ kali, makan bersama merupakan kegiatan yang paling sering dilakukan. Namun pada saat ini W dan kekasihnya sudah tidak hanya makan berdua saja. W saat ini jika keluar makan dengan kekasihnya, terkadang keluarga ikut makan bersama. Selain kegiatan makan bersama W biasanya diajak oleh kekasihnya pergi dengan keluarganya. Kegiatan yang biasanya hanya dilakukan berdua dengan W saat ini sudah dilakukan bersama dengan keluarga. Dengan adanya keluarga membuat W mampu mengendalikan perilaku terhadap kekasihnya saat pergi bersama. Hal tersebut merupakan fungsi kontrol diri membatasi individu untuk bertindak negatif Mesina & Messina (dalam Gunarsa 2004)

Kontrol diri merupakan hal penting, terutama bagi perempuan, menjadi kunci agar tidak terjebak dalam perilaku seks yang banyak merugikan perempuan (Din, 2010). Seperti yang dikatakan psikolog klinis Zoya Amirin, M.Psi (dalam Din, 2010) Perilaku kontrol diri ini lebih banyak menjebak perempuan, tak hanya remaja namun juga perempuan matang secara usia. Pasalnya, perempuan paling mudah melihat harapan atas dirinya dan hidupnya hanya dengan emosi. Padahal, Zoya (dalam Din, 2010) menegaskan, perempuan perlu berpikir lebih logis dan realistis, termasuk dalam kehidupan cintanya.

Kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya (Hurlock, 2007). Menurut konsep ilmiah, pengendalian emosi berarti mengarahkan energi emosi ke saluran ekspresi yang bermanfaat dan dapat diterima secara sosial. Menurut Hurlock, ada dua kriteria yang menentukan apakah kontrol emosi dapat diterima secara sosial atau tidak kontrol emosi dapat diterima bila reaksi masyarakat terhadap pengendalian emosi adalah positif. Namun reaksi positif saja tidaklah cukup karenanya perlu diperhatikan kriteria lain, yaitu efek yang muncul setelah mengontrol emosi terhadap kondisi fisik dan praktis, kontrol emosi seharusnya tidak membahayakan fisik, dan psikis individu. Artinya dengan mengontrol emosi kondisi fisik dan psikis individu harus membaik.

Dari uraian dan fenomena diatas penulis tertarik untuk meneliti tentang faktor – faktor yang mempengaruhi kontrol diri wanita yang menunda pernikahan.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan mendiskripsikan faktor - faktor yang mempengaruhi kontrol diri wanita yang menunda pernikahan.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat teoretis dan praktis,

1. Manfaat Teoretis

Dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan psikologi, khususnya di bidang psikologi sosial, mengenai faktor - faktor kontrol diri wanita yang menunda pernikahan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi masyarakat

Mampu memberikan informasi kepada masyarakat mengenai faktor faktor kontrol diri pada wanita yang menunda pernikahan. Masyarakat lebih mampu mengontrol diri dengan mempertimbangan perilaku saat menunda pernikahan.

b. Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat memberikan acuan pada peneliti lain untuk melakukan penelitian selanjutnya.